



Cerita Rakyat Pilihan Siswa dalam Pembelajaran Muatan Lokal di Kelas 6 SD: Analisis Korelasi Kontingensi

Muhammad Yamin^{1*}, Faridah², Zaimun³, Abdul Razak⁴

¹SD Negeri 001 Lingga, Kepulauan Riau, Indonesia

³SD Negeri 003 Lingga, Kepulauan Riau, Indonesia

⁴Lembaga Riset Pendidikan Sosial dan Eksakta Pekanbaru, Riau, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) cerita rakyat pilihan siswa di antara 3 cerita rakyat dalam pembelajaran Muatan Lokal di kelas 6 SD per kelompok sampel; 2) cerita rakyat pilihan siswa di antara 3 cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 6 SD menurut data ekspektasi per kelompok sampel; 3) hubungan antara cerita rakyat pilihan siswa dalam pembelajaran Muatan Lokal di kelas 6 SD menurut data observasi dengan sekolah asal siswa. Populasi penelitian ini adalah para siswa kelas 6 SD Negeri 001 Lingga, SD Negeri 003 Lingga, dan SD Negeri 004 Lingga yang mengikuti pembelajaran Muatan Lokal aspek apresiasi cerita rakyat. Mereka berjumlah 84 siswa. Seluruh anggota populasi diikutsertakan menjadi anggota sampel yakni 42 siswa SD Negeri 001 Lingga, 22 siswa SD Negeri 003 Lingga, dan 20 siswa SD Negeri 004 Lingga. Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan korelasi kontingensi. Data untuk tujuan pertama dianalisis sesuai data hasil kuesioner, data untuk tujuan kedua dianalisis dengan cara menghitung frekuensi ekspektasi atas dasar frekuensi observasi, dan data untuk tujuan ketiga dianalisis menggunakan prosedur korelasi kontingensi. Hasil penelitian: 1) sebanyak 31 siswa memilih cerita Sengkang Kera yang terbagi dari 21 siswa SD Negeri 001 Lingga, 44 siswa SD Negeri 003 Lingga, dan 6 siswa SD Negeri 004 Lingga; 2) jumlah ekspektasi adalah $15,50 = 16$ siswa SD Negeri 001 Lingga, $13,50 = 14$ siswa SD Negeri 003 Lingga, dan 13 siswa SD Negeri 004 Lingga; 3) hubungan antara cerita rakyat pilihan siswa dalam pembelajaran Muatan Lokal di kelas 6 SD dengan sekolah asal siswa menghasilkan nilai $r = 0,29$. Nilai ini bermakna hubungan sangat rendah antara gambaran cerita rakyat pilihan dengan asal sekolah siswa.

Kata kunci: cerita rakyat, pilihan siswa, muatan lokal, korelasi kontingensi

Students' Choice of Folklore in Local Content Learning in Grade 6 of Elementary School: Contingency Correlation Analysis

ABSTRACT

This study aims to describe: 1) students' choice of folktales among 3 folktales in Local Content learning in grade 6 of elementary school per sample group; 2) students' choice of folktales among 3 folktales in Indonesian language learning in grade 6 of elementary school according to expectation data per sample group; 3) the relationship between students' choice of folktales in Local Content learning in grade 6 of elementary school according to observation data with the students' home schools. The population of this study was the 6th grade students of SD Negeri 001 Lingga, SD Negeri 003 Lingga, and SD Negeri 004 Lingga who participated in Local Content learning in the aspect of folktale appreciation. They numbered 84 students. All members of the population were included as sample members, namely 42 students of SD Negeri 001 Lingga, 22 students of SD Negeri 003 Lingga, and 20 students of SD Negeri 004 Lingga. The research data were collected using questionnaires and analyzed using contingency correlation. The data for the first objective were analyzed according to the questionnaire data, the data for the second objective were analyzed by calculating the expected frequency based on the observation frequency, and the data for the third objective were analyzed using the contingency correlation procedure. The results of the study: 1) 31 students chose the Sengkang Kera story, divided into 21 students from SD Negeri 001 Lingga, 44 students from SD Negeri 003 Lingga, and 6 students from SD Negeri 004 Lingga; 2) the number of expectations was $15.50 = 16$ students from SD Negeri 001 Lingga, $13.50 = 14$ students from SD Negeri 003 Lingga, and 13 students from SD Negeri 004 Lingga; 3) the relationship between the folktales chosen by students in Local Content learning in grade 6 of elementary school and the students' schools of origin produced a value of $r = 0.29$. This value means a very low relationship between the description of the chosen folktales and the students' schools of origin.

Keywords: students' choice, folklore, Local Content learning, contingency correlation

Submitted
11/09/2025

Accepted
21/09/2025

Published
25/09/2025

Citation	Yamin, M., Faridah, F., Zaimun, Z., & Razak, A. (2025). Cerita Rakyat Pilihan Siswa dalam Pembelajaran Muatan Lokal di Kelas 6 SD: Analisis Korelasi Kontingensi. <i>Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang, Volume 3, Nomor 3, September 2025, 217-232</i> . DOI: https://doi.org/10.55909/gj.v3i3.111
----------	---

Publisher
Raja Zulkarnain Education Foundation

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI berbasis muatan lokal untuk aspek sastra adalah pembelajaran cerita rakyat. Berdasarkan dokumen di perpustakaan daerah, ditemukan tiga buku cerita rakyat yang berbasis Kabupaten Lingga. Pertama, Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau. Di dalam 20 kumpulan cerita 19 cerita mengisahkan tentang Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau (Razak, 2004). Kedua, Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Kabupaten Lingga yang berisi 10 rangkaian cerita (Razak, 2004). Ketiga, Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Lingga; berisi 10 kumpulan cerita: 1) Sengkang Kera; 2) Ngidam Daging Pelanduk; 3) Tupai dan Buaya; 4) Nyamuk Penasaran; 5) Wak Wang; 6) Elang dan Yaoben; 7) Karena Ular; 8) Yaoben; 9) Sekatimono; 10) Burung Kayangan (Razak, 2004).

Khusus untuk Sengkang Kera: Cerita Rakyat Kabupaten Lingga, tiga cerita pertama sudah diajarkan. Pembelajaran dilakukan intensif menggunakan teknik tugas menyalin dan teknik tanya jawab melalui LKPD kepada siswa kelas 6.

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan solusi atas tiga rumusan masalah. Pertama, bagaimanakah gambaran distribusi frekuensi cerita rakyat pilihan siswa di antara 3 cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 6 SD per kelompok sampel? Kedua, bagaimanakah gambaran distribusi frekuensi cerita rakyat pilihan siswa di antara 3 cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 6 SD menurut data ekspektasi per kelompok sampel? Ketiga, bagaimanakah antara hubungan antara gambaran cerita rakyat pilihan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 6 SD menurut data observasi dengan sekolah asal siswa?

Penelitian ini melibatkan tiga tujuan yang sejalan dengan rumusan masalah. Pertama, untuk mendeskripsikan gambaran cerita rakyat pilihan siswa di antara 3 cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 6 SD per kelompok sampel. Kedua, untuk mendeskripsikan gambaran cerita rakyat pilihan siswa di antara 3 cerita rakyat

dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 6 SD menurut data ekspektasi per kelompok sampel. Ketiga, untuk mendeskripsikan hubungan antara cerita rakyat pilihan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 6 SD menurut data observasi dengan sekolah asal siswa.

Penelitian ini sangat bermanfaat. Pertama, dari segi kearifan lokal artikel ini bermanfaat karena ikut memperkuat kegiatan apresiasi cerita rakyat di wilayah budaya sendiri. Kedua, dari segi pembelajaran terpadu artikel ini juga memiliki manfaat karena mengintegrasikan materi muatan lokal dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Ketiga, dari segi supervisi artikel ini bermanfaat karena berguna bagi kepala sekolah sebagai materi supervisi.

Artikel relevan banyak dijumpai di jurnal online. Pertama, Maryani, I., & Yusparizan. (2023). Peningkatan Kemampuan Menyampaikan Pesan dalam Cerita Rakyat melalui Teknik Tugas Menyalin Berbasis LKPD Berpendekatan Individual. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 2(2), 181–190. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i2.249>. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyampaikan pesan dalam cerita rakyat. Penelitian ini berlangsung di kelas 3 SD Negeri 018 Lingga, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau. Kegiatan penelitian dilaksanakan di akhir semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan 4 prosedur yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan prosedur refleksi. Pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan teknik tugas menyalin melalui LKPD yang berisi tentang pesan utama dan pesan-pesan pendukung dalam cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Lingga. Para siswa kelas 3 SD yang belum mampu menyampaikan pesan yang terkandung dalam cerita rakyat adalah subjek penelitian tindakan kelas ini. Instrumen penelitian ini: 1) tes unjuk kerja yang berisi 6 item untuk 2 cerita rakyat; 2) LKPD yang ditulis di kertas A4 berisi contoh pesan-pesan untuk 3 cerita rakyat; 3) RPP keterampilan menyampaikan pesan menggunakan



teknik tugas menyalin berbantuan LKPD yang juga berfungsi sebagai media; 4) alat rekam untuk mengumpulkan data kegiatan siswa dan guru dalam proses pembelajaran pelaksanaan tindakan untuk prosedur observasi. Untuk siklus 1 menghasilkan tidak seorang pun siswa tuntas dalam pembelajaran. Untuk siklus 2, semua siswa dapat mencapai KKM 80,00.

Kedua, Agustina, Yuliana, & Erlina. (2024). Reproduksi dan Keterbacaan Cerita Rakyat 'Hantu Berburu' melalui Formula Kriteria Indeks Fog Modifikasi Abdul Razak. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 3(4), 465–478. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v3i4.612>. Hasil penelitian: 1) adanya reproduksi cerita dengan judul 'Raihnya yang Terkasih', 'Rezeki', dan 'Anak yang Berbakti' dalam 'Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Kabupaten Lingga' yang objektif; 2) keterbacaan cerita rakyat 'Raihnya yang Terkasih', 'Rezeki', dan 'Anak yang Berbakti' dalam 'Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Kabupaten Lingga' memiliki keterbacaan level siswa SD/MI; bermakna mudah dibaca untuk semua jenjang pendidikan.

Ketiga, Farianti, S., & Amrillah. (2024). Reproduksi Bahan Ajar Cerita Rakyat 'Tupai dan Buaya' Menggunakan Teknik Tugas Menyalin dan Teknik Tes. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 3(6), 775–784. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v3i6.645>. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) profil bahan ajar apresiasi cerita rakyat 'Tupai dan Buaya' menggunakan teknik tugas menyalin; 2) satu unit tes jawaban singkat berbasis cerita rakyat 'Tupai dan Buaya' sebagai teknik pembelajaran untuk siswa kelas tinggi SD. Penelitian berlangsung di semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Data cerita rakyat 'Tupai dan Buaya' dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Melalui teknik ini digunakan pula instrumen nontes yakni pedoman observasi. Instrumen ini dipakai untuk memperoleh deskripsi cerita rakyat 'Tupai dan Buaya' yang diperoleh dari teknik dokumentasi. Data cerita rakyat yang direproduksi ke dalam bahan ajar divalidasi

menggunakan teknik triangulasi waktu. Hasil penelitian: 1) tersedianya bahan ajar apresiasi cerita rakyat 'Tupai dan Buaya' menggunakan teknik tugas menyalin untuk siswa kelas tinggi SD yang melibatkan 12 item tugas menyalin dan melibatkan 11 item tugas menyalin untuk materi unsur intrinsik; 2) tersedianya 11 soal jawaban singkat berbasis cerita rakyat 'Tupai dan Buaya' untuk siswa kelas tinggi SD.

Keempat, Juriati, & Razak, A. (2023). Tokoh, Tema, dan Amanat Cerita Rakyat 'Wak Wang' menurut Penilaian Siswa SMA Negeri 2 Senayang. *GAUNG: Jurnal Ragam Budaya Gemilang*, 1(2), 141–148. <https://doi.org/10.55909/gj.v1i2.15>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) tokoh utama cerita rakyat 'Wak Wang' menurut penilaian siswa adalah Wak Wang dan tokoh pendukungnya adalah kucing bernama Wang; 2) tema utama cerita rakyat 'Wak Wang' menurut penilaian siswa adalah orang yang tekun bekerja dan tema yang lebih penting adalah orang yang mencintai hewan peliharaan; 3) pesan utama cerita rakyat 'Wak Wang' menurut penilaian siswa adalah jadilah orang bekerja dengan tekun dan pesan pendukungnya adalah cintailah hewan peliharaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kuantitatif. Menurut Bogdan & Biklen (2007), Endraswara (2003), Yuliani (2018), metode deskriptif-kuantitatif merupakan suatu penelitian berbasis penghitungan angka untuk mencapai tujuan penelitian. Melalui metode ini data frekuensi cerita rakyat pilihan siswa dan data ekspektasi pilihan siswa serta data hubungan dideskripsikan menggunakan prosedur statistik deskriptif dan prosedur statistik inferensial nonparametrik.

Penelitian ini berlangsung pada awal semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 pada tiga SD. Pertama, Negeri 001 Lingga. Sekolah ini beralamat di Kota Daik, Lingga, Kabupaten Lingga SD merupakan SD tertua di Kepulauan Riau. Menurut catatan sejarah, bangunan SD Negeri 001 yang ada

saat ini, dibangun pada tahun 1875 sejak zaman kesultanan Riau-Lingga di masa Sultan Sulaiman Badrull Alamsyah II, di tahun 1857-1883 Masehi. Sekolah ini terletak di tengah kota Daik; ibukota Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau dan di Kabupaten Lingga; ditetapkan sebagai cagar budaya bersama dengan cagar budaya lain di Lingga sebagai wilayah eks pusat pemerintahan Kerajaan Riau-Lingga. Kedua, SD Negeri 003 Lingga yang beralamat di Jl. Engku Embung Fatimah, Kampung Tanda Hilir, Kelurahan Daik, Kecamatan Lingga, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau. Ketiga, SD Negeri 004 Lingga. Sekolah ini beralamat di Jl. Istana Robat, Daik, Kecamatan Lingga, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau.

Populasi penelitian ini adalah para siswa kelas 6 SD Negeri 001 Lingga, siswa kelas 6 SD Negeri 003 Lingga, dan siswa kelas 6 SD Negeri 004 Lingga yang mengikuti pembelajaran apresiasi cerita rakyat. Mereka berjumlah 84 siswa yang terbagi dari 31 siswa SD Negeri 001 Lingga, 27 siswa SD Negeri 003 Lingga, dan 26 siswa SD Negeri 004 Lingga.

Penelitian ini menggunakan sampel total. Artinya, seluruh anggota populasi ditetapkan sebagai anggota sampel. Balaka (2012), Razak (2017), Sudaryanto (2015), dan Sugiyono (2021) menyebutkan penelitian menggunakan sampel total

lazim dilakukan untuk populasi yang berukuran kecil.

Data cerita rakyat pilihan siswa dikumpulkan menggunakan kuesioner. Kuesioner dinyatakan valid karena disusun sesuai dengan langkah objektif dan sistematis.

Data cerita rakyat pilihan siswa dianalisis menggunakan prosedur statistik. Analisis data untuk rumusan masalah-1 menggunakan statistik deskriptif yakni ukuran frekuensi dan persen. Analisis data untuk rumusan masalah-2 menggunakan formula frekuensi ekspektasi (f_e) yakni jumlah frekuensi baris dikali dengan jumlah frekuensi kolom dibagi dengan n (Razak, 2005).

Analisis data cerita rakyat pilihan siswa untuk rumusan masalah-3 menggunakan statistik inferensial nonparametrik. Prosedur statistik inferensial nonparametrik yang sesuai dengan data ini adalah korelasi kontingensi.

HASIL

1. Cerita Rakyat Pilihan Siswa menurut Instrumen Kuesioner

Sengkang Kera merupakan cerita rakyat yang dipilih paling banyak oleh anggota sampel. Dari 84 siswa, 31 siswa (36,90 persen) memilih cerita Sengkang Kera. Cerita Ngidam Daging Pelanduk menempati posisi kedua dengan pemilih sebanyak 27 siswa (32,14 persen), dan cerita Tupai dan Buaya dipilih oleh 26 siswa (30,95 persen).

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Cerita Rakyat Pilihan Siswa menurut Instrumen Kuesioner

No.	Cerita Rakyat	Frekuensi per Kelompok Sampel			Jumlah	Persen
		SD Negeri 001 Lingga	SD Negeri 003 Lingga	SD Negeri 004 Lingga		
1	Sengkang Kera	21	4	6	31	36,90
2	Ngidam Daging Pelanduk	12	11	4	27	32,14
3	Tupai dan Buaya	9	7	10	26	30,95
	Jumlah	42	22	20	84	100,00

2. Cerita Rakyat Pilihan Siswa menurut Data Frekuensi Ekspektasi

Frekuensi ekspektasi (f_e) merupakan suatu frekuensi yang diharapkan terjadi atas frekuensi observasi (f_o). Menurut data lapangan (observasi), cerita rakyat 'Sengkang Kera' dipilih oleh 21 siswa SD Negeri 001 Lingga, 4 siswa SD Negeri 003 Lingga, dan 6 siswa SD Negeri 004 Lingga.



Frekuensi ekspektasi adalah frekuensi yang diharapkan terjadi pada setiap fo. Untuk menentukan fo pada sel 21 dihitung dengan cara: 31 (jumlah frekuensi baris) dikali dengan 42 (jumlah frekuensi kolom). Hasil kali ini kemudian dibagi dengan n yakni 84 sehingga hasil akhirnya 15,50. Hasil penghitungan untuk sel lainnya termuat di dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2
 Gambaran Cerita Rakyat Pilihan Siswa menurut Data Ekspektasi

No.	Cerita Rakyat	Frekuensi per Kelompok Sampel			Jumlah	Persen
		SD Negeri 001 Lingga	SD Negeri 003 Lingga	SD Negeri 004 Lingga		
1	Sengkang Kera	15,50	8,12	7,38	31	36,90
2	Ngidam Daging Pelanduk	13,50	7,07	6,43	27	32,14
3	Tupai dan Buaya	13,00	6,81	6,19	26	30,95
	Jumlah	42	22	20	84	100,00

3. Hubungan antara Cerita Rakyat Pilihan Siswa dan Kelompok Sampel

Untuk menentukan hubungan antara cerita rakyat pilihan siswa dan kelompok sampel digunakan korelasi kontingensi. Penghitungan korelasi kontingensi melibatkan nilai chi-kuadrat yakni $\Sigma(fo-fe)^2/n$. Dengan kata lain, rumus korelasi kontingensi dominan berisi nilai chi-kuadrat yakni: akar dari chi-kuadrat dibagi dengan chi-kuadrat ditambah n.

Berdasarkan tabel persiapan di bawah ini, diperoleh jumlah chi-kuadrat sebesar 12,30. Dengan demikian, nilai r kontingensi adalah akar 12,30 dibagi dengan $12,30 + 84 = 0,357$. Korelasi determinasi adalah $0,357 * 0,357 = 12,77$ persen. Maksudnya, hanya 12,77 persen variabel kelompok sampel berkontribusi terhadap jenis pilihan cerita rakyat. Proses penghitungan korelasi kontingensi menggunakan tabel persiapan di bawah ini.

Tabel 3
 Persiapan Penghitungan Hubungan antara Cerita Rakyat Pilihan Siswa dan Kelompok Sampel

No.	Kelompok Sampel	Cerita Rakyat	fo	fe	chi-kuadrat
1	SD Negeri 001 Lingga	Sengkang Kera	21	15,50	1,44
		Ngidam Daging Pelanduk	12	13,50	0,19
		Tupai dan Buaya	9	13,00	1,78
2	SD Negeri 003 Lingga	Sengkang Kera	4	8,12	4,24
		Ngidam Daging Pelanduk	11	7,07	1,40
		Tupai dan Buaya	7	6,81	0,01
3	SD Negeri 003 Lingga	Sengkang Kera	6	7,38	0,32
		Ngidam Daging Pelanduk	4	6,43	1,48
		Tupai dan Buaya	10	6,19	1,45
	Jumlah		84	84	12,30

DISKUSI

Cerita 'Sengkang Kera' merupakan pilihan pertama bagi para siswa kelas 6 SD Negeri 001 Lingga, kelas 6 SD Negeri 004 Lingga, dan kelas 6 SD Negeri 004 Lingga. Pilihan ini diperkirakan karena beberapa alternatif alasan sebagaimana didiskusikan di bawah ini.

Pertama, cerita 'Sengkang Kera' terdapat pada urutan pertama dalam buku 'Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Lingga'. Urutan yang sama juga terjadi pada LKPD. Kesan pertama inilah yang diyakini para siswa menjadikan sebagai pilihan pertama. Safranai (2023) mendeskripsikan bahwa kesan pertama ikut terhadap sesuatu berpengaruh kepada pengambilan keputusan.

Kedua, pengaruh tema dan atau amanat cerita 'Sengkang Kera'. Para siswa difasilitasi untuk memahami beberapa amanat antara lain kita harus berguru kepada orang cerdas tanpa melihat latar belakang suku, status ekonomi, atau tempat tinggal. Hamdan (2017), Hanum (2020), Isnaini & Iskandar (2021), Jaudi (2017), Maksun (2020) menyebutkan bahwa dari perspektif Islam, manusia dituntut memiliki kecerdasan sehingga dia mampu memahami ayat-ayat Allah Taala.

Sengkang Kera (Razak, 2004)

Pada zaman dahulu kala setiap orang tidak mempunyai adik kandung. Maksudnya, setiap diri yang terlahir dari satu ibu dan satu bapak tidak memiliki saudara kandung. Dengan kata lain, untuk seibu dan seapak, dia hanyalah anak tunggal. Bilamana ada orang yang memiliki adik-kakak, hampir dapat dipastikan hal itu berasal dari ibu yang berbeda, bapak sama. Tegus kata, dari seorang istri hanya melahirkan seorang anak. Karenanya, apabila seorang laki-laki dewasa ingin beranak banyak dia harus beristri lagi. Oleh karena itulah, fakta sejarah selalu memperlihatkan bahwa orang-orang zaman dahulu selalu memiliki istri lebih dari satu.

Bilamakah hal di atas terjadi? Tidaklah dapat dipastikan. Apakah kejadian itu berlangsung tidak beberapa lama setelah Adam menghuni

bumi? Apakah kejadian itu berlangsung sejak bangsa Cina mulai menghitung penanggalan? Apakah kejadian itu berlangsung sejak bangsa di Eropa mulai menghitung penanggalan dalam tahun Masehi? Tidak ada jawaban pasti. Hal yang jelas adalah ketika itu masyarakat yang mendiami kawasan Kepulauan Lingga terbilang masih sangat serba tidak tahu. Itu semua terjadi pada saat bermacam-macam jenis flora dan fauna dapat berkomunikasi dengan kita, manusia.

Orang yang paling bernasib malang pada waktu itu adalah setiap perempuan hamil. Mengapa? Ketika masa kehamilannya sudah tua, setiap perempuan hamil itu sudah tahu diri bahwa dirinya akan segera mati. Perempuan hamil ketika itu bagaikan nasib burung pipit. Bilamana umurnya sudah sampai empat puluh empat hari, ajalnya pasti sampai, mati dan jatuh dari tempat dia bertengger.

Apakah setiap perempuan hamil yang umur kehamilan memasuki 9 bulan 10 hari akan mati? Tidak demikian kondisinya. Begitu primitifnya pengetahuan anak manusia ketika itu, tatkala si istri sudah hamil tua, si bayi yang berada di dalam kandungan perut itu diambil dengan cara seperti dokter modern melakukan bedah cesar pada masa sekarang.

Perut istri tersayang harus dibelah demi mengambil bayi idaman. Setajam dan secepat kilat pun operasi gila itu dilakukan, sang istri pasti menemui ajal. Budaya melahirkan itu berlangsung turun-menurun seolah-olah pekerjaan gila itu adalah suatu pekerjaan lumrah belaka, tanpa cacat dan cela dan tidak ada pihak yang menyalahkannya.

Suatu hari seorang lelaki, calon bapak sedang duduk bermenung durja. Istri sudah hamil tua. Mereka sangat mendambakan buah hati, anak kesayangan belahan jiwa. Si suami itu sangat sayang kepada istri, seorang perempuan yang akan memberikan keturunan. Sehari menjelang acara operasi gila itu dilakukan, lelaki itu bolak-balik antara gubuknya dengan gubuk orang tuanya yang dipisahkan oleh hutan belukar. Dalam perjalanan pulang-pergi antara rumahnya dan tempat kediaman orang tuanya, terdengar suara menyapanya.



'Mengapa susah betul manusia?', terdengar suara dari atas pokok kayu menyapa si suami yang sedang kebingungan.

Suara yang menyapa dari atas itu adalah suara makhluk ciptaan Tuhan juga. Dia adalah seekor kera yang menghuni kawasan hutan belukar sampai ke hutan rimba.

'Bini saya hendak beranak. Saya tidak sampai hati untuk membelah perutnya guna mengambil anak. Kalau saya belah perut dia, dia pasti mati seperti bini-bini orang lain yang sudah mati karena dibelah perutnya karena untuk mengambil anak pada kandungan yang sudah tua', kata manusia itu.

'Mengapa dibelah perut bini awak? Janganlah dibelah. Itu semua kerja gila', kata kera memberi nasehat kepada manusia.

'Kalau tidak dibelah, dibuat bagaimana?', tanya manusia kepada sang kera.

'Pakai sengkang (alat yang terbuat dari rotan untuk memposisikan dua paha). Bini kami kalau hendak melahirkan semuanya menggunakan sengkang. Anak kami selamat semua. Bini kami juga tidak mati. Cobalah ikut seperti kami buat. Tekan juga perutnya pelan-pelan', kata kera panjang lebar kepada sang manusia.

Jelas sekali yang dikatakan sang kera bagi manusia, si laki yang bininya tengah bunting tua. Dia pun bergegas masuk hutan mencari rotan dan membuat sengkang. Rotan-rotan dibuat sedemikian rupa. Pertama, rotan besar itu dilingkar seukuran pinggul bininya. Lingkaran itu diikat dengan kuat dengan rota kecil yang dibelah. Kedua, dalam lingkaran rotan itu dipasang pula dua lingkaran rotan seukuran paha bininya. Lingkaran pertama diikat rapat pada lingkaran besar merapat arah ke kiri dan lingkaran kedua dipasang kuat pada lingkaran besar itu pada arah kanan. Jarak antara kedua lingkaran itu sekitar sejengkal.

Sengkang itu dipasang pada bini tercinta. Lubang yang satu untuk paha kanan dan lubang lainnya untuk paha kiri. Dengan alat ciptaan kera budiman itu kedua paha bininya itu terkunci kokoh. Si laki sangat yakin dengan gurunya. Dia pun memulai upacara pembedanan untuk bininya sendiri. Peluh istrinya bercucuran dari muka. Si laki juga

demikian halnya. Peluhnya berjatuh-hatuh di badan bini tercinta. Ketika si bini mengerang kesakitan, si murid kera itu dengan yakin sekali menekan perlahan-lahan arah atas perut bininya. Seorang bayi mungil terlahir. Darah-darah segar berserakan di kawasan pembaringan sang bini. Tangisan bayi idaman memecah keheningan. Tangis itu pula telah mengubah kegugupan mereka menjadi keceriaan alami. Anak dapat, bini pun selamat.

Ngidam Daging Pelanduk (Razak, 2004)

Namanya Pak Ande. Setengah kata nama itu berasal dari kata pandir sama dengan bodoh. Entah bila masa pandir berubah menjadi ande tidak dapat diceritakan oleh tukang cerita. Setengah kata lagi, nama itu berasal dari kata andai, satu nama asal yang diberikan oleh orang tuanya.

Pak Ande berbadan kurus tetapi terlihat tinggi walaupun dia pemilik 160-an cm. Menurut tukang cerita, Pak Ande bermuka bulat, berleher tidak pendek tetapi tidak pula berleher jenjang. Kulitnya tidak terlalu hitam tetapi berminyak. Rambutnya lurus, penuh tumbuh pada bagian kepalanya.

Pak Ande suka makan yang sedap-sedap walaupun akan mendatangkan penyakit kepada badannya yang kurus. Dengan setiap orang, dia sangat ramah. Dia pandai bercakap. Ketika dia memasang bual, kebanyakan yang mendengarnya terpukau. Terkadang bualnya itu tidak dapat diterima oleh akal sehat anak manusia yang mendengarnya.

Setengah cerita, Pak Ande termasuk golongan pemikir. Jika dia hendak menebang sebatang kayu, tatkala sebilah kapak sudah berada di tangannya, dia berpikir dahulu. Dia sangat fanatik akan kata-kata orang tua dulu-dulu bahwa pikiran itu pelita hati. 'Takek sini, tumbang sane. Takek situ, tumbang sini', begitu yang sering dipikirkannya ketika hendak menebang pokok kayu. Tidak jarang pula terjadi, batang kayu itu tidak jadi ditebangnya. Menurutnya, batang kayu juga makhluk hidup, zalim kita kalau dengan semena-

mena kita menebangnya. Akan tetapi, jika dia berkehendak semua alasan itu tidak dipakainya.

Pak Ande mempunyai seorang bini. Orang-orang tidak tahu nama bininya. Akan tetapi, karena lakinya dipanggil Pak Ande maka orang memanggil bininya dengan panggilan Mak Ande.

Mak Ande berbadan agak tegap-gempal dibandingkan dengan badan suaminya. Selain lebih tegap-gempal, badan perempuan itu sedikit lebih tinggi daripada tinggi badan suaminya. Suaranya agak lantang. Dia sebenarnya suka sangat mengikut kehendak Pak Ande tetapi terkadang juga suka sangat membantah. Jika dia membatah terlalu berlebih-lebih sangat, lupa bahwa dia adalah bini yang harus tunduk pada perkataan dan perbuatan laki.

Siang itu hari belum lagi tinggi, belum lagi jam 11. Pak Ande dan Mak Ande duduk-duduk di bagian tengah rumah. Keluarga itu tengah rehat siang. Mereka baru saja sudah makan siang sehabis balek dari hutan. Waktu makan, Pak Ande makan lahab sangat. Suapnya mantap. Cara dia mengunyah pemakan juga bersemangat luar biasa seperti orang yang sudah tiga-empat-lima hari tidak berjumpa pemakan. Akan tetapi, Mak Ande tidak seperti Pak Ande halnya. Perempuan separuh baya itu makan sedikit saja. Tekaknya tidak sedap karena pembawaan yang ada di dalam kandungannya. Mak Ande berbadan dua. Dia mengandung (baca: hamil) jalan 2 bulan.

'Makanlah banyak-banyak supaya bertenaga', kata Pak Ande kepada Mak Ande karena dia melihat istrinya tidak berselera makan.

'Tak selera', jawab Mak Ande kepada Pak Ande dengan singkat sambil menengok lakinya yang tengah mengunyah pemakan.

'Jangan dimanja sangat pada tekak yang tidak hendak makan. Awak harus paksakan diri supaya makan banyak sehingga badan jadi bertenaga', kata Pak Ande panjang-lebar.

'Tekak saya ingin betul hendak makan daging pelanduk. Tolonglah awak buat perangkap pelanduk supaya kita dapat sama-sama makan daging pelanduk', kata Mak Ande dengan suara yang sendu dengan penuh harap kepada lakinya,

Pak Ande yang duduk makan di depannya. Pandai betul rupanya Mak Ande menyetel suaranya yang lantang sehingga menjadi sendu guna membujuk-rayu sang laki. Kena pula dengan sifat si laki yang mudah sangat termakan bujukan bini.

'Kalau itu yang dimintak, gampanglah. Besok pagi pergi ke kedai beli rempah-rempah', jawab Pak Ande dengan mudah seolah-olah pelanduk yang akan dimasak sudah ada di rumah. Mak Ande tentu tidak percaya sangat mendengar perkataan lakinya itu. Mak Ande juga tidak menduga tentang lakinya itu akan mendapatkan pelanduk selekas itu dan semudah itu.

'Pelanduk pun belumlah ade, belum ape-bederabe. ngape tebiat rempah hendak dibeli!', jawab Mak Ande atas perintah suaminya itu. Walaupun demikian, Mak Ande juga sangat berharap supaya pikiran dia itu tidaklah betul karena daging pelanduk masak rempah sudah terasa-rasa ada di dalam mulutnya dan menyentuk anak tekak.

'Gampanglah. Pokoknya awak siap-siap di rumah. Urusan pelanduk, urusan saya', kata Pak Ande memberi harapan yang besar kepada bininya yang tengah ngidam daging pelanduk.

Pak Ande berdiri dan berjalan menuju tingkap. Sesampainya di tingkap, kedua tangannya memegang jenang (baca: kosen) tingkap. Tangan kirinya memegang jenang kiri sedangkan tangan kanannya memegang jenang kanan. Dikeluarkannya bagian kepalanya itu melewati batas tingkap. Ditolehnya *pokok barat*. Diperiksanya juga *pokok selatan* (baca: mata angin Selatan) dan setelah itu dilihatnya juga *pokok utara*. *Pokok timur* juga dijengahnya.

'Pokok hari bagus. Mudah-mudahan besok tidak turun hujan', kata Pak Ande bercakap sendiri. Setelah itu, Pak Ande duduk lagi dekat bininya.

'Macam mana caranya awak hendak mencari pelanduk besok?', tanya Mak Ande lagi.

'Bilamana awak balek dari kedai besok, awak tutup pintu, tutup tingkap semua. Pokoknya semua lubang yang ada di dalam rumah kita ini awak tutup habis, rerapat', jawab Pak Ande dengan sangat



yakin kepada bininya yang mengidam daging pelanduk.

'Mengapa ditutup?', tanya Mak Ande kepada Pak Ande pula.

'Besok saya pergi ke hutan yang biasa saya pergi. Di situ biasanya banyak pelanduk. Biasanya belubo (baca: banyak) pelanduk di sana. Sampai di sana, saya merebahkan badan saya sendiri. Saya nanti berpura mati', jawab Pak Ande tak berpikir panjang lagi.

'Awak hendak berpura mati?', tanya Mak Ande lagi karena Mak Ande tidak faham sangat penjelasan dari lakinya itu.

'Begitulah', jawab Pak Ande singkat sambil mengganggu-anggu.

'Takutlah saya, nanti kalau awak mati betul, macam mana? Tentu budak dalam perut saya tidak dapat melihat bapaknya. Lagi pula kalau awak berpura mati di hutan, macam mana awak hendak menangkap pelanduk?', bertalu-talu tanya Mak Ande kepada Pak Ande karena dia memang bingung dengan rencana lakinya itu.

'Janganlah menyanyah macam itu Cik Awak. Pelanduk itu binatang paling sosial, suka membantu sesama. Ketika mereka berjumpa saya sudah mati, pelanduk-pelanduk itu pasti akan menolong saya. Mereka itu pasti mengantar mayat saya ke rumah kita. Mereka kasihan melihat saya dan mereka pasti merasa kasihan juga pada awak yang kematian laki. Pasti mereka ramai-ramai akan mengusung saya ke rumah kita ini. Kalau pelanduk-pelanduk itu sudah sampai ke halaman rumah kita nanti, awak lekaslah suruh mereka semua masuk. Hati-hati jangan lupa. Jangan sampai muka awak itu nampak seperti orang senang hati; nampakkanlah air muka awak itu sebagai seorang bini yang lagi gundah-gulana karena kematian laki supaya pelanduk-pelanduk tidak curiga kepada awak. Kalau dapat awak harus menangis keluar air mata supaya pelanduk-pelanduk percaya saya memang mati.

'Jadi pelanduk memang kenal awak, kenal saya, dan tahu juga rumah kita?', tanya Mak Ande lagi.

'Banyak betul tanya. Dengar sajala cakap laki!', kata Pak Ande tanpa menjawab 3 jenis pertanyaan bininya.

'Begitu pelanduk-pelanduk, sudah masuk ke dalam rumah, awak lekas-lekas tutup pintu. Saya pun segera bangun. Pastilah ada yang dapat kita tangkap', kata Pak Ande menunjuk-ajar Mak Ande.

'Mana berani saya menangkap pelanduk', bantah Mak Ande.

'Pandailah saya besok. Pokoknya awak siap-siap saja', jawab Pak Ande.

'Apa yang harus saya siapkan?', tanya Mak Ande walaupun dia sudah tahu yang harus disiapkan jika hendak memasak daging pelanduk.

'Bertanya pula lagi. Tentulah ketumbar, lada kering, dan rempah lain', kata Pak Ande mengajar istrinya yang mengidam daging pelanduk itu.

Air kahwe (baca: air kopi) yang tertuang di dalam botol setengah kati sudah terletak di depan mata. Tembakau dan mancis (baca: korek api) sudah pun dimasukkan ke dalam koeck (saku) baju kerja. Parang dan sarungnya juga sudah diikatkan di pinggang. Seiring dengan kicauan burung murai, Pak Ande terlihat ke luar dari rumahnya. Sambil duduk, perlahan-lahan lelaki yang hendak berburu pelanduk itu turun dari anak-anak tangga rumahnya.

Sebenarnya Pak Ande agak malas keluar dari rumah pagi itu. Mengapa? Perutnya terasa mulas sehingga yang dibuat serba tak mengena.

'Kalau saja belum sempat bersalin baju kerja, tak soalak (baca: jangan harap) aku akan ke hutan', kata Pak Ande dalam hati.

Di hutan kawasan Pulau Lingga bagian timur, pelanduk-pelanduk penghuni rimba sedang bercengkerama. Mereka semua bergembira ria karena dapat dengan mudah menikmati pucuk-pucuk anak kayu sebagai makanan. Mereka semua

juga bergembira ria karena selalu dapat dengan mudah menikmati sejuk dan nyamannya alam pagi hari itu. Mentari pagi yang baru saja keluar dari timur, ikut menyaksikan dari selah-selah dedaunan pohon mentangor dan pohon rengas tentang kegembiraan sekawanan pelanduk jenaka itu. Mereka semua berjalan sambil melompat-lompat di antara anak pohon riang menuju lorong-lorong semak belukar dan rimba belantara; mengarungi lembah dan paya dan terkadang-kadang juga melintasi jalan-jalan setapak anak manusia.

Dalam kegembiraan itu, pelanduk-pelanduk saling bercerita sesama mereka tentang tujuan perjalanan mereka, saling bercerita tentang jenis makanan yang sedang mereka cari, saling bercerita tentang indahnya mentari yang menyinari alam, dan saling bercerita tentang nikmat hujan gerimis yang turun semalam; serta saling bercerita tentang berbagai pengalaman mereka yang dapat melepaskan diri dari perangkap yang dibuat oleh anak-cucu Adam.

Sesaat mereka melintasi jalan setapak milik anak-cucu Adam, semuanya terkejut. Mereka dikejutkan oleh sosok tubuh manusia terbaring kaku di tengah jalan. Tubuh itu kurus terkulai. Mata si pemilik tubuh itu tertutup rapat. Mulutnya sedikit menganga dan sedikit mengeluarkan cairan. Tangannya lemah-lunlai. Pada kaki kiri orang itu terdapat banyak pacat, si penghisap darah. Setelah diperiksa-periksa pelanduk-pelanduk itu dapat memastikan bahwa yang mempunyai tubuh itu adalah Pak Ande, manusia biasa yang selama ini mereka kenal selalu keluar-masuk hutan mencari rezeki halal untuk dinafkahkan kepada sang bini.

Runding-punya runding akhirnya para pelanduk yang baik hati itu bersepakat hendak mengantar mayat Pak Ande ke rumah Pak Ande. Beramai-ramai tubuh orang tua itu diusung oleh pelanduk. Sewaktu berjalan menaiki bukit, pelanduk-pelanduk itu terpaksa berhenti penat. Tubuh Pak Ande itu diletakkan pelan-pelan ke tanah dahulu. Selesai berehat sejenak, pelanduk-pelanduk itu bersusah-payah lagi menaikkan badan

Pak Ande yang berpura-pura mati itu di atas punggung pelanduk-pelanduk.

Begitu tiba di depan halaman rumah Pak Ande, mereka melihat rumah itu tertutup, tingkap dan pintu rumah itu tertutup rapat bagaikan tidak ada yang menghuninya. Seekor pelanduk yang berjalan paling depan mamanggil Mak Ande. Sementara itu, para pengusung Pak Ande menarik nafas terengah-engah karena penat.

'O Mak Ande. Mak Ande oi', kata ketua pelanduk meneriakkan bini Pak Ande yang berada di dalam rumah yang tertutup itu.

Sementara itu penghuni rumah yang mendengar teriakan itu, berpura-pura tidak mendengar. Mak Ande baru akan membuka pintu ketika pelanduk itu memanggilnya sekali lagi. Dengan perasaan berdebar karena berharap akan dapat pelanduk banyak, Mak Ande menanti teriakan untuknya lagi. Setelah itu, barulah dia segera akan membuka pintu.

Sementara itu Pak Ande yang tahu tentang Mak Ande lambat membuka pintu, bukan main geram. 'Lambat betul Mak Ande membuka pintu', sungut Pak Ande dalam hati yang kesal.

'O Mak Ande, Mak Ande oi', kata ketua pelanduk meneriakkan lagi bini Pak Ande yang berada di dalam rumah.

'Ya, saya ada di dalam. Ada apa?', sahut Mak Ande dan berpura bertanya pula dengan rasa gugup dari dalam rumah sambil membuka pintu depan.

'Kami semua berjumpa Pak Ande tergeletak sudah jadi mayat di jalan dalam hutan sana', kata komandan pelanduk.

'Pak Ande tergeletak di dalam hutan?', tanya Mak Ande pura-pura tidak tahu.

'Bukalah pintu lebar-lebar supaya kami semua mudah masuk membawa mayat orang tua ini', kata komandan pelanduk memerintahkan Mak Ande.

Sementara itu, orang yang diusung pelanduk itu bukan main geram mendengar komandan pelanduk memerintahkan istrinya. 'Awaslah awak-awak semua. Nanti pasti ada yang tekela (tersembelih) dengan pisau', pikir Pak Ande dalam hati yang geram karena mendengar istrinya diperintah pelanduk.



Semua pelanduk masuk di dalam rumah. Belum lagi pelanduk-pelanduk itu menelunjurkan kakinya untuk menurunkan mayat Pak Ande, orang yang diusung itu bingkas (baca: secepat kilat) berdiri. Pak Ande segera menutup pintu depan.

Suasana pelanduk di dalam rumah menjadi kacau-balau. Pak Ande dan Mak Ande lebuk-lebak menangkap pelanduk-pelanduk yang ramai di dalam rumah mereka itu. Semakin cepat Pak Ande dan Mak Ande menangkap mereka, lebih cepat lagi pelanduk-pelanduk itu melepaskan diri dari Pak Ande dan Mak Ande. Adegan tangkap-nangkap pelanduk di dalam rumah itu menjadi seru. Sebentar Pak Ande yang terjatuh terjerembab dibuat oleh pelanduk. Mak Ande pun jatuh-bangun juga. Ketika pelanduk yang satu sudah tertangkap, pelanduk itu dapat melepaskan diri karena orang di rumah itu hendak menangkap pelanduk yang lain. Lebuk-lebak mereka jatuh-bangun lantaran hendak menangkap pelanduk yang ramai.

Tidak lama kemudian, rumah mereka menjadi sepi. Pelanduk-pelanduk itu dapat meloloskan diri. Pelanduk yang bernasib malang hanya seekor pelanduk betina. Kaki kiri belakang dipegang oleh Pak Ande sedangkan kaki kanan depan pelanduk malang itu dipegang oleh tangan Mak Ande. Itulah sebabnya, pelanduk itu tidak dapat bergerak lagi.

Pelanduk naas itu dikurung di dalam serangkak ayam di bawah rumah menunggu masa untuk segera disembelih. Sementara itu, Pak Ande mengasah pisau. Pisau itulah nantinya akan dipakai untuk menyembelih dan mengolah daging pelanduk sedangkan Mak Ande sibuk menggiling rempah.

'Paha kanan untuk saya', kata Pak Ande kepada Mak Ande supaya Mak Ande tidak memakan paha pelanduk yang sebelah kanan.

'Awak betul-betul sedikit. Saya yang mengidam hendak makan daging pelanduk, mengapa pula awak yang menanda-nanda dahulu?', sahut Mak Ande agak kesal kepada suaminya yang menanda untuknya paha kanan pelanduk.

'Sebenarnya saya juga mengidam daging pelanduk. Biasalah kalau bini mengandung, lakinya yang mengidam. Hanya saja saya malas

hendak bercakap dengan awak sebab yang mencari pelanduk itu saya juga', kata Pak Ande membela diri.

'Ambillah semua daging pelanduk itu untuk awak', jawab Mak Ande dengan kesal.

'Sudahlah. Tidak jadilah saya menanda paha pelanduk sebelah kanan', kata Pak Ande memujuk istrinya yang sedang mengandung itu.

Sementara dua laki-bini sibuk mempersiapkan acara penyembelihan pelanduk, datang seekor anjing jantan mendekati pelanduk yang terkurung di dalam serangkak di bawah rumah.

'Awak tahu-tidak apa yang disibukkan oleh Pak Ande dan Mak Ande di dalam rumah itu', sapa pelanduk betina yang terkurung kepada anjing jantan yang baru saja datang entah dari mana.

'Tidak tahu', jawab si anjing jantan singkat sambil menjulurkan lidahnya.

'Mereka itu hendak membuat hajatan untuk menikahkan kita', kata pelanduk betina dengan serius kepada sang anjing jantan.

'Betulkah orang di dalam rumah itu hendak menikahkan kita?', tanya anjing jantan dengan penuh harap kepada calon bininya, si pelanduk betina.

'Betul memang. Apakah awak suka saya', kata pelanduk betina itu menggoda si anjing jantan yang bewarna hitam pekat.

'Tentulah suka', kata anjing jantan dengan agak malu-malu anjing.

'Kalau awak suka, kemarilah mendekati saya', kata pelanduk betina dengan suara merayu.

Anjing jantan itu segera mengais-ngais tanah yang sangat keras untuk dapat masuk ke dalam serangkak ayam tempat calon bininya terkurung. Semakin lama dia mengais, semakin besar lubang terbuka. Akhirnya calon laki itu dapat masuk ke dalam serangkak.

'Mendekatilah awak ke arah belakang saya', kata calon bini itu kepada anjing jantan calon lakinya yang sudah berada dalam satu kurungan.

Si anjing bodoh itu pun segeralah mengikuti permintaan pelanduk betina. Pelanduk itu pun pelan-pelan maju mendekati lubang dan langsung keluar dari serangkak ayam sambil menutup cepat lubang itu. Si anjing jantan bergegas mengais hendak keluar juga. Akan tetapi, sebuah lemparan pasir ke mata anjing menjadi calon laki itu tidak dapat melihat beberapa saat.

Bukan main sakit hati Pak Ande, ketika dia hendak menangkap pelanduk ternyata yang terkurung itu adalah seekor anjing jantan. Tidak terlalu percaya pada kenyataan itu, Pak Ande berkali-kali memandang ke dalam serangkak. Maklumlah kalau mata salah pandang. Semakin dipandang ke dalam serangkak, semakin menjadi-jadi geramnya.

'Memang anjing betullah engkau', kata Pak Ande sendiri melepas geramnya kepada anjing.

'Apa awak kata?', terdengar suara Mak Ande di dapur menjawab perkataan Pak Ande yang berada di tanah (baca: di luar rumah).

'Pelanduk kita lepas', katanya lunglai sambil melihat ke arah semak-semak dekat rumahnya itu dengan harapan binatang itu masih ada juga di situ.

'Macam mana boleh lepas?', tanya Mak Ande sambil turun ke tanah melihat serangkak (kurungan) tempat pelanduk mereka kurung.

'Binatang di dalam inilah biang keladinya', kata Pak Ande kepada Mak Ande sambil menunjuk anjing hitam yang terkurung di dalam serangkak ayam.

Malam sudah larut. Pasangan laki-bini yang kehilangan pelanduk idaman belum juga dapat tidur. Tidak ada satu pun pembicaraan di antara mereka sejak kejadian petang tadi. Baik Pak Ande maupun Mak Ande sama-sama diam, seperti orang bertala senyap (baca: berlomba diam). Bilamana Pak Ande mendekati kepada Mak Ande, bininya

itu segera berpindah tempat menjauhi lakinya dengan rasa kesal.

'Sudahlah. Jangan dikesalkan lagi pelanduk yang lepas', kata Pak Ande membuka keheningan malam kepada bininya.

'Memang betul tetapi ngidam saya untuk makan daging pelanduk belum lagi terbayar', kata Mak Ande agak kesal.

'Besok saya pergi lagi ke hutan untuk mencari pelanduk', kata Pak Ande dengan yakin.

'Caranya bagaimana lagi Cik Abang?', tanya Mak Ande seperti mengejek lakinya karena kesal tidak dapat menjaga pelanduk dengan baik.

'Sama macam tadilah', kata Pak Ande.

'Jadi awak hendak pura-pura mati lagi?', tanya Mak Ande penuh ragu.

'Betul kata Cik Adik', jawab Pak Ande.

'Mempan (baca: akurat) lagikah cara macam itu?', tanya Mak Ande lagi.

'Kawanan pelanduk sangat ramai di hutan. Besok saya hendak pergi pura-pura mati di hutan bagian utara supaya tidak terjumpa dengan kawanan pelanduk yang lepas yang ketika itu saya pergi di hutan bagian timur laut', kata Pak Ande bersemangat kepada bininya yang hamil muda itu.

Pagi-pagi Pak Ande sudah tiba di kawasan hutan yang dituju. Dengan yakin dia pun dengan segera merebahkan badan. Dia melakukannya sama persis ketika dia berhasil mengelabui pelanduk-pelanduk di hutan bagian timur laut. Belum sempat sebatang rokok lamanya, kawanan pelanduk sudah terdengar datang. Pak Ande pun segera memperbaiki perannya supaya berhasil dengan baik.

'Ada orang mati', kata komandan pelanduk kepada kawan-kawannya.

Pak Ande mendengar dengan jelas perkataan pelanduk itu. 'Kali ini matilah engkau pelanduk', pikir Pak Ande.

'Kasihlah orang tua ini. Lekas kita usung dia', kata komandan pelanduk seraya memerintahkan untuk pengusungan.

Tidak lama kemudian Pak Ande sudah berada di atas punggung-punggung pelanduk. Dia



terbaring dalam posisi terlentang seperti orang mati.

'Terasa nyaman juga diarak oleh kawan pelanduk', pikir Pak Ande lagi.

'Rupanya di dalam banyaknya pandai kamu semua, ada juga bodohnya', pikir Pak Ande lagi menilai kawan pelanduk.

Berbaring pura-pura mati di atas punggung pelanduk-pelanduk bukan main sedap. Tidak jauh bedanya jika berbaring di atas tilam. Begitu sedapnya Pak Ande terbaring sambil memejamkan matanya, akhirnya dia tertidur.

'O Mak Ande, Mak Ande, oi Mak Ande. Lekaslah buka pintu rumah. Kami semua hendak masuk mengantar sampai ke dalam rumah mayat Pak Ande yang kami jumpa di hutan', kata komandan pelanduk kepada Mak Ande.

'Sudah sampai kiranya', kata Pak Ande dalam hati karena terjaga oleh teriakan pelanduk itu memanggil istrinya yang berada di dalam rumah.

'Satu, dua, tiiiiga', kata komandan pelanduk menghitung. Begitu sampai pada hitungan ketiga, tubuh Pak Ande terlempar di atas pokok kelubi (pokok berduri sejenis salak). Kiranya dia dilemparkan oleh kawan pelanduk di atas rumpun pohon yang berduri. Pak Ande bergegas bangun dan keluar dari rimbunan pohon yang membuat badannya berdarah-darah akibat tertikam duri kelubi. Lelaki itu merintih kesakitan sambil mencabut duri-duri yang melekat di bagian belakang tubuh dan kaki serta tangannya.

Tupai dan Buaya (Razak, 2004)

Ketika itu, petang hari, saya dan sahabat lama tengah berada di atas pompong di suatu sungai Desa Kerandin, Kecamatan Lingga, Kabupaten Lingga. Sahabat saya sejak kecil itu bertanya kepada saya. Pertanyaan itu sebenarnya sangat sederhana. Namun demikian, saya tidak langsung menjawab karena saya takut terjebak pertanyaan yang berbau teka-teki atau yang bersifat taklit, pertanyaan yang tidak objektif.

'Ada tidak buaya di sungai ini?', tanya sahabat itu kepada saya.

'Buaya?', tanya saya lagi untuk memastikan arah pertanyaan itu.

'Betul', katanya singkat.

'Mungkin ada, mungkin tidak. Mungkin hari ini ada, besok tidak ada karena pergi ke sungai lain', komentar saya.

'Memang tidak ada buaya di sungai ini', kata sahabat yang hanya tamat SD itu singkat kepada saya sambil mengambil korek api dari dalam kocek seluwanya untuk memasang api rokok sebagai tanda dia menyalahkan jawaban saya.

'Apa sebabnya kalau di sungai ini tidak ada buaya', kata saya ganti bertanya kepada sahabat itu.

'Tadi dekat tepi sungai ada seekor tupai yang sudah mati tersangkut di jangkang pokok bakau kecil yang menjulur ke sungai. Kalau ada buaya di sini, pasti tupai itu disambar buaya. Buaya sangat senang memangsa tupai karena tupai musuh paling nomor satu bagi buaya', kata sahabat saya dengan panjang lebar kepada saya. Saya menjadi bersemangat mendengar komentarnya.

'Mengapa begitu', tanya saya lagi kepadanya untuk ingin tahu alasan bangkai tupai yang tetap berada di tepi sungai.

'Ada ceritanya tetapi yang pandai bercerita adalah orang-orang tua yang tinggal di kampung kita, Sungaipinang, Lingga', kata teman saya itu.

Bertempat di pondok durian saya, sambil makan durian tembaga, Long Muchtar M. (46 tahun) bercerita kepada saya tentang Tupai dan Buaya. 'Kata Nek', begitulah lelaki yang pintar bercerita itu memulai ceritanya kepada saya sambil dia memegang rokok di tangan kirinya.

Alkisah tupai bersahabat akrab dengan buaya. Mereka selalu bersama. Sebagai sahabat mereka saling menolong antarsesama. Jika buaya sakit, tupai yang menolong mencari obat. Bilamana tiba saatnya sang tupai sakit, buaya pula yang bersusah-payah mengikhtiarkan obat.

Mereka juga selalu bekerja sama ketika sedang mencari rezeki.

Suatu senja buaya beringsut-ingsut datang dari arah anak sungai menuju ke darat menjumpai tupai. Buaya sangat ingin minum air nio (baca: kelapa) muda dan menikmati daging lembut nio muda. Hal itu dikatakan kepada sahabatnya, tupai. Tupai menyanggupi permintaan buaya karena pekerjaan memanjat pohon nio adalah memang pekerjaan spesialis tupai.

'Pokok nio itu yang bagus buahnya', kata tupai kepada buaya.

'Marilah kita segeralah ke sana', kata buaya menjawab dengan cepat.

Si tupai segera memanjat. Secepat kilat dia sudah berada pada setandan nio muda. Tupai pun mulai bekerja mengorek dengan giginya yang tajam bagian bawah buah nio muda itu. Pertama sabut-sabut kelapa itu berguguran ke bawah. Setelah itu, tempurung buah yang belum terlalu keras pula sedikit demi sedikit jatuh ke bawah. Akhirnya, bagian yang jatuh adalah air nio muda. Air itu menetes setetes demi setetes sesuai dengan ukuran lubang yang dibuat oleh sang tupai. Sementara itu, si buaya yang berbadan besar yang menunggu di bawah membuka mulutnya pada posisi menengadahkan ke langit menyambut tetes demi tetes air nio idamannya. Tetes itu semakin deras mengucur karena buah nio sudah celebuk (baca: berlubang) yang besar sehingga tupai dapat masuk ke dalam buah nio itu. Tupai semakin bersemangat mengambil dan mengeluarkan dan menjatuhkan isi nio muda yang masih lembut.

Si buaya pun semakin bersemangat membuka mulutnya. Mulutnya menjadi menganga lebar menengadahkan ke atas. Bukan main nikmatnya ketika yang jatuh langsung ke dalam mulutnya itu adalah isi kelapa yang masih lembut. Buaya bukan main berterima kasih kepada tupai karena dia dapat menikmati air dan isi nio muda dengan santai sambil memejamkan mata. 'Engkaulah sahabat sejatiku, engkaulah teman yang baik, engkaulah kawanku di waktu

suka dan duka, dan engkaulah segalanya bagiku hai tupai', pikir buaya seraya menikmati makanan dan minuman dari nio muda.

Memang sudah nasib. Kiranya buah nio celebuk itu lepas dari tangkai. Buah nio celebuk itu jatuh dan masuk ke mulut buaya.

'Ini makanan besar kata buaya kepada tupai', tanpa mengindahkan jawaban tupai.

Merasa sudah kenyang, buaya berjemur di tepi sungai sambil memanggil tupai. Namun demikian, sang tupai yang ditunggu-tunggu tidak kunjung datang menemui sahabatnya, buaya.

Seekor makhluk hidup terperangkap di dalam perut buaya melalui sebutir nio muda. Dia berusaha keras untuk dapat keluar dari perut buaya itu. Dialah si tupai sahabat karib buaya. Kebetulan bagian nio yang celebuk mengarah pada bagian bawah perut buaya. Akhirnya, tupai dapat keluar dari buah melalui semacam pintu yakni bagian nio yang celebuk. Usahanya belum berhasil total karena tupai masih terkurung di dalam perut buah. Tidak dapat lagi jalan lain, tupai terpaksa mengorek dan merobek kulit dalam perut buaya itu. Sang buaya mengerang kesakitan. 'Inilah terlalu banyak makan', pikir buaya sambil menahan sakit yang menusuk. Setiap kali tupai menggeliat berupaya untuk keluar dari sobekan perut buaya itu, selama itu pula buaya mengerang-ngerang sakit. Akhirnya, perut buaya juga celebuk karena dikorek tupai dari dalam. Akhirnya, selamatlah tupai.

Betapa sakit hati buaya, ketika benda yang merobek perutnya sehingga celebuk itu adalah si tupai, sahabatnya sendiri. Dalam kesakitan buaya sangat marah kepada tupai. Sebaliknya, tupai merasa dirinya tidak bersalah. Akhirnya, mereka berkelahi. Merasa dirinya lemah, tupai cepat-cepat lari naik ke atas pokok kayu hutan mangrove di tepi sungai.

Buaya yang celebuk perut itu segera menghampiri ke tempat itu pergi mencari anak-anak tupai yang berkeliaran. Setiap anak tupai



yang dijumpainya pasti ditelannya hidup-hidup termasuk anak tupai yang sudah mati.

SIMPULAN

Pertama, 'Sengkang Kera' adalah cerita rakyat Kabupaten Lingga yang paling banyak dipilih siswa yakni 31 siswa (36,90 persen). Jumlah ini terbagi dari 21 siswa SD Negeri 001 Lingga, 4 siswa SD Negeri 003 Lingga, dan 6 siswa SD Negeri 004 Lingga. Cerita 'Ngidam Daging Pelanduk' dipilih oleh 27 siswa 32,14 persen). Jumlah ini terbagi dari 12 siswa SD Negeri 001 Lingga, 11 siswa SD Negeri 003 Lingga, dan 4 siswa SD Negeri 004 Lingga. Cerita 'Tupai dan Buaya' dipilih oleh 26 siswa (30,95 persen). Jumlah ini terbagi dari 9 siswa SD Negeri 001 Lingga, 7 siswa SD Negeri 003 Lingga, dan 10 siswa SD Negeri 004 Lingga.

Kedua, frekuensi ekspektasi yakni jumlah siswa yang seharusnya memilih cerita 'Sengkang Kera Lingga yang paling banyak dipilih siswa yakni 31 siswa (36,90 persen). Jumlah ini terbagi dari 15,50 = 16 siswa SD Negeri 001 Lingga, 8,12 = 8 siswa SD Negeri 003 Lingga, dan 7,38 = 7 siswa SD Negeri 004 Lingga. Cerita 'Ngidam Daging Pelanduk' oleh 27 siswa 32,14 persen). Jumlah ini seharusnya terbagi dari 13,50 = 14 siswa SD Negeri 001 Lingga, 7,07 = 7 siswa SD Negeri 003 Lingga, dan 6,43 = 6 siswa SD Negeri 004 Lingga. Cerita 'Tupai dan Buaya' dipilih oleh 26 siswa (30,95 persen). Jumlah ini seharusnya terbagi dari 13 siswa SD Negeri 001 Lingga, 6,81 = 7 siswa SD Negeri 003 Lingga, dan 6,19 = 6 siswa SD Negeri 004 Lingga.

Ketiga, nilai r korelasi kontingensi yakni hubungan antara cerita rakyat pilihan siswa dengan asal sekolah siswa adalah 0,357. Nilai r determinasi adalah $0,357 \times 0,357$ yakni 12,77 persen. Artinya, hanya 12,77 persen variabel jenis sekolah berkontribusi terhadap jenis pilihan cerita rakyat.

REFERENSI

Agustina, A., Yuliana, Y., & Erlina, E. (2024). Reproduksi dan Keterbacaan Cerita

Rakyat 'Hantu Berburu' melalui Formula Kriteria Indeks Fog Modifikasi Abdul Razak. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 3(4), 465–478.

Az-Zahra, R. T., Suryana, D., Yaswinda, & Eliza, D. (2025). Development of Smart Box Media Based on QR Code Technology to Improve Early Childhood Numerical Literacy Skills. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(3), 80–86.

Balaka, M. Y. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Editor: Iskandar Akhmaddien. Bandung: Widina Bhakti Persada.

Bogdan, R. & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education An Introduction to Theory and Methods Fifth Edition*. Boston: Pearson Education, Inc.

Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Farianti, S., & Amrillah. (2024). Reproduksi Bahan Ajar Cerita Rakyat 'Tupai dan Buaya' Menggunakan Teknik Tugas Menyalin dan Teknik Tes. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 3(6), 775–784. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v3i6.645>

Hamdan, S. R. (2017). Kecerdasan Emosional dalam Al-Qur'an. *Schema: Journal of Psychological Research*, 35–45.

Hanum, S. (2020). Pendidikan Kecerdasan Intelektual Berbasis Al-Qur'an. *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 98–107.

Isnaini, M., & Iskandar, I. (2021). Akal dan Kecerdasan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 1(1), 103–108.

Jaudi, J. (2017). Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual (IESQ) dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1–28.

- Maksum, I. (2020). Konsep Kecerdasan Menurut Al-Quran. *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 14(2), 4–24.
- Juriati, & Razak, A. (2023). Tokoh, Tema, dan Amanat Cerita Rakyat ‘Wak Wang’ menurut Penilaian Siswa SMA Negeri 2 Senayang. *GAUNG: Jurnal Ragam Budaya Gemilang*, 1(2), 141–148. <https://doi.org/10.55909/gj.v1i2.15>
- Maryani, I., & Yusparizan, Y. (2023). Peningkatan Kemampuan Menyampaikan Pesan dalam Cerita Rakyat melalui Teknik Tugas Menyalin Berbasis LKPD Berpendekatan Individual. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 2(2), 181–190. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i2.249>
- Razak, A. (2005). *Statistika: Pengolahan Data Sosial Sistem Manual*. Pekanbaru: Autografika.
- Razak, A. (2017). *Menggapai Mixed Methods Bidang Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Edisi-1. Pekanbaru: Yayasan Pendidikan Raja Zulkarnain.
- Safrani S. (2023). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Empati Siswa Kelas X Perhotel di SMK Negeri 3 Kota Dompu. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi (JIPP)*, 1(4), 161–168. <https://doi.org/10.61116/jipp.v1i4.255>
- Sudaryanto, S. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono, S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2 (2), 83–91.